

“Bedroom in Arles”: Seri II Pameran Trilogi Syahrizal Pahlevi

AA Nurjaman

Syahrizal Pahlevi menggelar pameran tunggal yang diberinya judul “Trilogi”. Kali ini pameran yang kedua dari Trilogi Pameran Tunggal karya-karya grafis yang dibuatnya dengan teknik cetak reduksi. Setiap penyelenggaraan pameran menyuguhkan tema yang berdiri sendiri, namun juga saling berkaitan. Pada pameran Trilogi pertama mengangkat tema “Dari Guanlan ke Arles”, diselenggarakan di Museum Dan Tanah Liat Yogyakarta, yang menyuguhkan karya-karya seni grafis buah karyanya ketika ia diundang residence di Guanlan, Shenzhen, China. Pada pameran keduanya yang diselenggarakan di Rumah Buku, Pahlevi menampilkan sekitar 15 karya grafis yang terinspirasi dari lukisan Vincent Van Gogh “Bedroom in Arles” (1888 – 1889), tiga seri lukisan yang menggambarkan situasi kamar tidur Van Gogh yang berada di Arles. Dan pada pameran Trilogi ketiga, Pahlevi berencana menampilkan semua karya yang dibuatnya dengan teknik cetak grafis reduksi.

Ada apa dengan “Bedroom in Arles”? Kenapa perasaan Pahlevi begitu mendalam terhadap lukisan itu? Alasannya tak lain dari kemunculan suatu memori.

Pada tahun 1991 – 1993, semasa kuliah di jurusan seni lukis ISI Yogyakarta, Pahlevi pernah bekerja di galeri Gajah, sebuah galeri di kawasan Kranggan yang memproduksi karya-karya reproduksi buah karya seniman terkenal Eropa, seperti Picasso, Gauguin, dan yang paling sering dikerjakannya adalah mereproduksi karya-karya Vincent Van Gogh. Dalam kelanjutan kariernya sebagai seniman, Pahlevi lebih menekuni seni grafis. Hingga 27 tahun kemudian pada tahun 2017, ia diundang residence ke Guanlan Originan Printmaking Base, Shenzhen, China untuk mengembangkan seni cetak grafisnya. Ketika berada di Shenzhen itulah, ia sempat mengunjungi Dafen Artis Village, yang merupakan sebuah pabrik reproduksi karya-karya seniman terkenal di dunia. Maka bangkitlah memori Pahlevi ke pengalaman hampir tiga puluh tahun lalu. “Memori itu seperti proses inkubasi, semakin ditahan semakin kuat menekan,” ungkapnya. Maka ketika kembali ke Yogyakarta, ia segera menyusun Trilogi Pameran Tunggalnya yang mengangkat memori ketika ia mengerjakan karya-karya lukisan reproduksi.

Dalam mewujudkan memorinya, Pahlevi tidak melukis sebagaimana pernah dilakukannya, melainkan menggunakan teknik cetak grafis melalui proses reduksi. “Pengertian istilah reduksi, erat kaitannya dengan pengungkapan kembali pengalaman di masa lalu. Suatu tatanan perjalanan yang tidak mungkin ditata ulang secara sempurna sesuai kenyataan seperti yang saya alami tempo dulu.”

Ungkapan Pahlevi menyatakan bahwa suatu pengalaman yang diwujudkan menjadi karya sastra maupun seni rupa, tentu saja melalui suatu proses penyederhanaan, sehingga yang tampil hanya bagian intinya saja sebagai pokok masalah yang membangkitkan memori-memori. Istilah reduksi dalam pameran tunggalnya kali ini yang diberi judul “Bedroom in

Arles” erat dengan pengungkapan inspirasi, bahwa sesuatu yang diungkapkan adalah kesan mengenai lukisan “Bedroom in Arles”, bukan menggambarkan kembali karya Van Gogh secara utuh seperti pernah dikerjakannya tempo dulu. Maka melalui pameran ini Pahlevi menegaskan istilah reduksi sebagai makna dari memori-memori, yang erat kaitannya dengan salah satu teknik cetak grafis.

Reduksi “Bedroom in Arles”

Reduksi merupakan suatu teknik cetak menggunakan satu flat kayu melalui proses penghilangan bagian-bagian yang tidak diperlukan dalam menyusun tingkatan warna yang dicetak. Syahrizal Pahlevi dalam menciptakan karya-karyanya kali ini hanya menggunakan satu papan cetakan atau sebuah flat kayu lapis. Flat kayu itu diberi warna cat dengan cara di rol kemudian diterapkan pada kertas dengan cara dipres. Setelah disalin menjadi beberapa edisi sesuai kebutuhan, flat kayu cetakan itu kemudian digores dengan pahat grafis untuk membuat obyek gambaran berikutnya yang akan dipres dengan warna berikutnya. Setelah didapatkan warna kedua, diteruskan dengan obyek gambaran yang diberi warna ketiga dan seterusnya, sampai plat cetakan itu habis fungsinya. Cetakan reduksi satu plat tidak bisa diulang.

Pengertian reduksi dalam karya-karya Pahlevi “Bedroom in Arles” menampilkan beragam rekonstruksi dari tiga seri karya Vincent Van Gogh “Bedroom in Arles” (1888 – 1889) melalui teknik cetak grafis. Lain halnya dengan lukisan “Badroom in Arles” yang dibuat Vincent Van Goh yang dibuat langsung di kanvas, di mana ekspresi goresan dan sapuan warna bisa terlihat dengan jelas. Ekspresi dalam karya “Bedroom in Arles” buah karya Pahlevi hanya bisa terlihat dari bidang-bidang warna yang tercetak, baik bidang warna yang menyerupai garis-garis, maupun bidang warna yang membentuk obyek gambaran.

Pahlevi mengungkapkan, “pada proses pembuatan seni grafis, seniman tidak bisa langsung melihat hasil ekspresinya seperti dalam proses melukis. Seniman dituntut untuk lebih sabar dan lebih imajinatif supaya bisa memperkirakan hasil ekspresinya setelah proses pencetakan.”

Maka dari itu, pada proses pembuatan cetakan, suatu imajinasi hasil akhir dari proses cetak pertama harus sudah bisa ditafsirkan bentuknya. Kemudian ketika proses cetak kedua, ketiga dan seterusnya, seniman dituntut untuk mampu menafsirkan tumpang-tindih dari imaji-imaji yang akan diwujudkan. Dan ketika bisa dicapai hasil akhir dari semua proses, maka seniman mendapatkan suatu impressi kedalaman makna dari suatu reduksi pengalaman masa lalunya.

Proses reduksi yang bisa diartikan sebagai penyederhanaan bentuk, lebih dikenal sebagai proses abstraksi. Istilah abstraksi dalam karya seni lebih menekankan kepada tampilan suatu inti masalah. Dalam karya-karya Pahlevi kali ini hampir tidak ditemui gambaran obyek-obyek

seperti pada lukisan aslinya, tetapi lebih kepada pengalaman kesan impressi dari memori masa lalunya.

Kita bisa melihat karya pertama yang berjudul 'Rekonstruksi Van Gogh' (2017) wood cut reduksi 30 x 30 cm, edisi 3 + 1, di mana Pahlevi menggambarkan dimensi tempat tidur hampir serupa dengan yang digambarkan Vincent Van Gogh "Bedroom in Arles". Pada karya 'Rekonstruksi Van Gogh III' (2017) wood cut reduksi 57 x 86 cm, edisi 4 + 1, warna campuran hijau, biru dan putih mendominasi warna bidang gambaran, sementara warna merah jingga, coklat kehitaman dan coklat kekuningan mendominasi ekspresi garis pada obyek gambaran. Pada 'Rekonstruksi Van Gogh IV' (2017) wood cut reduksi 86 x 54 cm, edisi 4 + 1, obyek gambaran tempat tidur dan ruang kamar mulai dipenuhi bidang-bidang warna impressif merah, merah muda, coklat, coklat kekuningan, coklat muda dan putih ditambah ekspresi garis-garis hitam yang membentuk obyek gambaran. Dan pada 'Rekonstruksi Van Gogh X' (2018) wood cut reduksi 57 x 86 cm, edisi 5 + 1, mulai muncul proses abstraksi lukisan "Bedroom in Arles" melalui warna hijau muda, hijau dan hijau kekuningan. Sementara warna merah, coklat kekuningan dan putih menjadi semacam warna abstraksi dari obyek gambaran. Dan pada karya 'Rekonstruksi Van Gogh XII' (2018) wood cut reduksi 57 x 86 cm, edisi 4, Pahlevi benar-benar mewujudkan abstraksi lukisan Vincent Van Gogh "Bedroom in Arles" dalam bentuk abstraksi.

Makna Abstraksi Pahlevi

Apa yang digambarkan Pahlevi melalui karya-karya grafisnya, tidak lain suatu komunikasi antar manusia melalui penafsiran makna. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi itu adalah bahasa imaji rupa, gerak, ritme, yang diolah melalui ekspresi demi merogoh pendalaman rasa. Dalam penafsiran bahasa imaji belum pernah ditemui adanya gramatika baku seperti dalam bahasa verbal, karena Pahlevi sebagai seniman berusaha sendiri dalam menciptakan bahasa pengungkapannya yang khas. Dalam komunikasi seni murni, penafsiran logika yang bekerja memang berbeda dari penafsiran logika benda-benda yang bernilai guna. Dalam seni murni, suatu barang seni yang tercipta tidak diperuntukan supaya bernilai tepat guna, melainkan untuk memenuhi hasrat logika rasa imajinatif. Tentu saja saat menafsirkan karya, logika nalar konseptual bisa saja ikut berperan, namun kekhasan komunikasi lewat karya seni terletak bukan pertama-tama pada makna logika konseptualnya, melainkan pada efek rasawi imajinatifnya. Melalui efek itulah orang lantas menalar makna. Pada titik ini, seni memang merupakan kegiatan mereproduksi efek imajinatif dan rasawi.

Lantas apa yang ingin diungkapkan Syahrizal Pahlevi mengenai ruang tidur Van Gogh yang sudah direproduksi ribuan kali?

Pahlevi mengutarakan lukisan ruang tidur Van Gogh "Bedroom in Arles" dalam beberapa sudut pandang, seperti terlihat dari beberapa seri karya grafisnya. Ia terus mengutak-atik inspirasinya dari gambaran realistik menuju ketinggian absurd bahkan abstrak. Maksud

Pahlevi dengan membuat beberapa tingkatan karya yang semakin absurd dengan tumpang-tindih antara garis dan warna, tidak lain untuk membangun makna yang kompleks sekaligus mendalam. Karena perumusan seni pada awalnya seperti yang dirumuskan Plato melalui teori *mimesis*, tidak lebih sebagai hasil peniruan.

Plato pada 2500 tahun yang lalu sudah memandang seni melalui sudut pandang filosofi, atau lebih populer dengan istilah *mimesis*, terjemahan yang paling dekat adalah representasi. Dalam teori *mimesis* terdapat dua wilayah penciptaan seni, yaitu wilayah nyata yang berasal dari ide-ide sempurna dan wilayah ilusi yang merupakan salinan dari ide-ide sempurna. Diringkaskan oleh Plato, bahwa dunia sempurna bersifat *non spasial* dan *non temporal*, sedangkan dunia ilusi bersifat *spasial* dan *temporal*.ⁱ

Teori *mimesis* dijelaskan Plato melalui pertanyaan, “apa bedanya tukang kayu yang membuat tempat tidur dan pelukis yang melukis tempat tidur?” Makna dari pertanyaan itu, keduanya menghasilkan tempat tidur, tapi siapakah yang menghasilkan esensi tempat tidur?

Pencipta tempat tidur yang sebenarnya, menurut Plato, adalah Dewa (maksudnya konsep tempat tidur yang bersifat *non spasial*). Pembuat tempat tidur kedua: tukang kayu, dan pembuat tempat tidur ketiga: pelukis yang hanya merepresentasikan tempat tidur, yang berarti kedua-duanya mewujudkan karya *spasial* atau *temporal* yang tidak menampilkan esensi apalagi kebenaran. Kesimpulan Plato, bahwa semua hasil kesenian pada dasarnya *mimesis* atau “representasi”. Dan representasi bagi Plato hanya sejenis pertunjukkan yang tidak perlu ditanggapi secara sungguh-sungguh. Seniman, menurut Plato, tidak memiliki pemahaman tentang subjek yang tampil dalam karya-karya mereka. Representasi subjek dalam karya seni, menurut Plato, tidak akan memberikan apa-apa untuk kehidupan manusia. Plato mengutarakan komunitas ideal ini secara rinci dalam karyanya *Republic*.ⁱⁱ

Di titik inilah letaknya pengertian inspirasi. Karya Pahlevi ingin mengungkapkan pengalaman yang berulang, yang dimulai pada tahun 1991 ketika ia bekerja sebagai tukang gambar reproduksi karya-karya seniman Barat terkenal. Pengalaman itu berulang hampir tiga puluh tahun kemudian, ketika ia melihat proses reproduksi karya yang sama oleh para artisan China di Dafen Artis Village di kota Shenzhen. Menurut Pahlevi, pengalaman selalu real namun sekaligus kompleks, mengandung demikian banyak unsur tumpang-tindih sehingga bentuknya tak jelas dan sulit dirumuskan secara memadai. Pemilihan teknik grafis diperuntukan guna menelusuri kerumitan itu dengan menyederhanakannya melalui teknik cetak yang disebut reduksi, karena ia sebenarnya sedang mereduksi pengalaman-pengalamannya yang tumpang-tindih dengan berbagai persoalan lain dalam kehidupannya.

Maka karya Pahlevi yang semakin jauh kemiripannya dengan karya Van Gogh, baik komposisi warna, garis maupun ruangnya, tidak lain adalah semacam upaya untuk merumuskan pengalaman-pengalamannya yang semakin dirasakan, justru semakin tak berbentuk. Di titik inilah makna seni hendak merogoh kedalaman pengalaman kemudian mengkomunikasikannya melalui medan bentuk dan medan imaji supaya mengena pada

indra batin kita. Itulah yang disebut 'gaya', 'style' atau 'karakter'. Itu sebabnya di dunia seni rupa, bentuk wajah dipersingkat konturnya oleh para seniman pra modern seperti pada karya-karya patung nias. Kemudian diburamkan rinciannya oleh para seniman impressionisme, dirusak bentuknya oleh para seniman ekspresionisme, dibelah menjadi kotak-kotak oleh kaum kubisme, dibuat ganjil oleh para surealisme dan dihilangkan bentuk wadangnya oleh kaum abstrakisme. Oleh karenanya Picasso pernah mengatakan, '*Art is a lie that enables us to realize the truth*', seni adalah kebohongan untuk melihat kebenaran.

Kebenaran apa yang terletak pada seni

Bagi seniman seperti Syahrizal Pahlevi, pengalaman yang langsung dialami akan berbau campur aduk dengan aneka perasaan, kepekaan moral, imajinasi nilai, kesadaran, impian bawah sadar dan sebagainya. Dunia dan kehidupan bukanlah 'obyek' di luar sana. Dunia dan kehidupan adalah latar belakang dari medan pemikirannya, sekaligus sesuatu yang senantiasa merupakan bagian intim di dalam dirinya. Ia sudah demikian menyatu dengan dunia, dan dunia sudah selalu ada dalam dirinya menjadi kesatuan asasi dalam 'perasaan' yang memunculkan imajinasi' dan 'perilaku'. Ia menyadari dirinya hanya lewat interaksi dengan dunia sekelilingnya, dan juga sebaliknya.

Hal inilah yang membedakan pendalaman seniman dengan para ilmuwan ketika menghadapi suatu masalah. Cara penyampaian dari kedua profesi itu juga berbeda. Jika seniman mengorek permasalahan hingga ke akar-akarnya, para ilmuwan mengutamakan jarak dan analisis. Para seniman mengungkapkan suatu permasalahan melalui subyektifitas perasaannya, para ilmuwan menyampaikan persoalannya melalui obyektifitas analisis dengan mengungkapkan salah satu tafsiran abstrak – pragmatis suatu permasalahan. Dalam sudut pandang para ilmuwan, tidak penting bahwa seseorang yang menjadi obyek permasalahannya memiliki nama. Bagi ilmuwan yang berprofesi dokter, tidak penting nama dan kedudukan dari pasiennya, yang membedakan adalah macam penyakitnya. Dalam ilmu sosial, data nama hanya diperlukan untuk analisis statistik. Dalam ilmu ekonomi, data nama hanya untuk membedakan si kaya dan si miskin guna kepentingan pasar suatu produk. Dalam agama, nama adalah simbol yang akan dibawa sampai ke alam *baqa*. Dalam filsafat moralitas, baik-buruknya nama seseorang bergantung kepada sebab dan akibat yang akan menentukan berharga atau tidaknya orang itu dalam kehidupan berdasarkan kebaikan dan keburukan perilakunya. Pada titik ini, baik sains, agama maupun moralitas sebenarnya mereduksi atau menyederhanakan kompleksitas dan ambiguitas pengalaman seseorang.

Lain halnya dalam seni, nama memiliki arti yang sungguh-sungguh pelik. Bagi Pahlevi, nama Vincent Van Gogh sangatlah penting. Keunikan hidupnya menjadi medan untuk diungkapkan melalui bahasa hati yang paling dalam, 'perasaan'. Pengalaman mereproduksi lukisan, yang merupakan akar hidup Van Gogh, kemudian dibedah, dianalisis, direka ulang atau direkonstruksi sehingga menyentuh bagian terdalam dari batinnya tidak saja sebagai seorang seniman, tetapi juga sebagai manusia. Demikianlah kepekaan seniman dalam menangkap berbagai persoalan besar maupun kecil mampu memberi bentuk pada

pengalaman yang tak jelas, menampilkan yang tadinya tersembunyi, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, intinya menampilkan pengalaman batin yang tak terungkap.

Maka melalui batin terdalamnya, yang hendak dirogoh dan diungkapkan Pahlevi bukanlah sekedar 'keindahan' fisik, melainkan 'kebenaran'. Termasuk di dalamnya adalah kebenaran dari hakekat seni sendiri. Dalam tradisi estetika, seni dimengerti sebagai *ars* (ketrampilan), *tekhne* (keahlian), dan berkaitan dengan keindahan (*kalon*). Yang sering terabaikan adalah bahwa seni terutama berkaitan dengan 'penciptaan' (*poein*). Maka karya-karya seni yang dibuat oleh para artisan yang mereproduksi lukisan seperti yang dialaminya hampir 30 tahun lalu bukanlah suatu hasil penciptaan, seperti yang diungkapkan Plato dalam teori *mimesis*nya, karena penciptaan '*poein*' berkaitan dengan akar kata estetika yaitu *aisthenasthai* yang berarti persepsi. Maka seni terutama adalah menyoal penciptaan 'persepsi baru', persepsi tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas yang kita hadapi sehari-hari. Seni memang lebih terkait dengan 'kebenaran' kehidupan, yang pada hakekatnya seni adalah tampilnya kebenaran secara menyentuh.

Kebenaran dalam seni bukanlah kebenaran ilmiah, bukan kebenaran religius, bukan pula kebenaran moral, doktrin, dogma, agama atau keyakinan apapun yang sifatnya konvensional, melainkan kebalikannya, justru munculnya realitas-realitas yang awalnya tersembunyi, yang tak disadari namun nyata dan seringkali bertabrakan dengan dogma, religius, ilmiah, rumus dan kebenaran moral atau budaya. Seni adalah kebenaran kenyataan hidup yang kita alami seperti adanya, kebenaran akan kenyataan yang tak mengenal hitam-putih, kebenaran dari kenyataan yang pelik dan tumpang-tindih. Maka dalam karya-karya grafisnya, Pahlevi seringkali mengungkapkan kompleksitas kehidupan yang menginspirasinya dengan warna-warna dan garis-garis tumpang-tindih.

Demikianlah fungsi seni, termasuk seni rupanya, digunakan para seniman untuk menyingkap aneka lapisan, kompleksitas, dan misteri realitas yang menggugah kesadaran masyarakat intelektual. Oleh karenanya, konsep seni bahkan pengertiannya seringkali berubah sesuai dengan konteks permasalahannya.

Yogyakarta, 25 Januari 2019

AA Nurjaman

ⁱ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 851-852.

ⁱⁱ Buku Plato, *Republic* jilid X, diterjemahkan oleh Francis M. Cornford, *The Republic of Plato*, (London: Oxford University Press), hal. 321-340, kemudian diterbitkan ulang dalam *The philosophy of Visual Arts*, hal. 63.